


**Hak Cipta Diindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Kerangka Teoritis

##### 1. Karakter

###### a. Pengertian Karakter

Secara etimologis istilah “karakter” berasal dari bahasa Yunani *karasso*, berarti ‘cetak biru’, atau ‘sidik’ seperti dalam sidik jari. Interpretasi atas istilah ini bermacam-macam. Mounier, mengajukan dua cara interpretasi, yaitu pertama, karakter sebagai “sekumpulan kondisi yang telah diberikan begitu saja, atau telah ada begitu saja, yang lebih kurang dipaksakan dalam diri kita” (karakter bawaan atau *given character*). Kedua, karakter sebagai “tingkat kekuatan melalui mana seorang individu mampu menguasai kondisi tersebut.<sup>1</sup>Karakter adalah sebuah proses yang kehendaki” (*willed*). Senada dengan pengertian karakter di atas, Ohoitmur, menegaskan bahwa “karakter personal terdiri dari dua unsur yakni karakter bawaan dan karakter binaan. Karakter bawaan merupakan karakter yang secara hereditas menjadi ciri khas kepribadiannya”.<sup>2</sup>

Menurut Pusat Bahasa Depdiknas karakter diartikan sebagai “bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat,

<sup>1</sup>Koesoema, Doni A. *Pendidikan Karakter, Strategi Mendidik Anak Di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo. h. 23

<sup>2</sup>Ratag, Mezak A. dkk., *Kurikulum Berbasis Kehidupan : Pandangan Tentang Pendidikan Menurut Ronald Korompis*. Tomohon : Yayasan Pendidikan Lokon 2009. h. 13

temperamen, watak”. Berkarakter berarti “berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak”. Individu yang berkarakter baik atau unggul adalah seseorang yang berusaha melakukan hal-hal yang terbaik terhadap Tuhan, dirinya, sesama dan lingkungannya dengan cara mengoptimalkan potensi dirinya dan disertai dengan kesadaran, emosi dan motivasinya.

Marvin W. Berkowitz menegaskan sebagai berikut : “*Character as an individual’s set of psychological characteristic that affect that person’s ability and inclination to function morally. Simply put, character is comprised of those characteristics that lead person to do the right thing or not to do the right thing*<sup>3</sup>”. Karakter adalah kumpulan dari karakteristik psikologis individual yang mempengaruhi bakat seseorang dan kecenderungan untuk bertindak sesuai dengan moralitas. Dengan kata lain karakter itu terdiri dari karakteristik-karakteristik yang menuntun seseorang untuk melakukan sesuatu yang baik atau melakukan sesuatu yang tidak baik.

Karakter yang kuat adalah Sandangan fundamental yang memberikan kemampuan kepada populasi manusia untuk hidup bersama dalam kedamaian serta membentuk dunia yang dipenuhi dengan kebaikan, yang bebas dari kekerasan dan tindakan-tindakan bermoral.

*Character isn’t inherited, One builds its daily the way one thinks and acts, thought by thought, action by action.*

Karakter adalah perilaku yang tampak dalam kehidupan sehari-hari dalam bersikap maupun dalam bertindak.

<sup>3</sup>Kemendiknas. *Pembinaan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama* . Jakarta. 2010. h. 12

Warsono dkk, Karakter merupakan sikap dan kebiasaan seseorang yang memungkinkan dan mempermudah tindakan moral. Menurut KBBI Karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Dengan kata lain karakter adalah nilai-nilai yang unik-baik yang terpatrit dalam diri dan terejawantahkan dalam perilaku<sup>4</sup>.

Scerenko mendefinisikan karakter sebagai atribut atau ciri-ciri yang membentuk dan membedakan ciri pribadi, ciri etis, dan kompleksitas mental dari seseorang, suatu kelompok atau bangsa<sup>5</sup>.

Robert Marine mendefinisikan bahwa karakter adalah gabungan yang samar-samar antara sikap, perilaku bawaan, dan kemampuan, yang membangun pribadi seseorang<sup>6</sup>.

## 2. Pendidikan Karakter

### a. Pengertian Pendidikan Kerakter

Kata bahasa Inggris *Education* yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi pendidikan, secara etimologi berasal dari kata kerja bahasa latin *educare*. Mengemukakan bahwa bisa jadi secara etimologis, kata pendidikan berasal dari dua kata kerja yang berbeda, yaitu dari kata *educare* dan *educere*.

Kata *educare* memiliki konotasi ‘melatih’, ‘menjinakkan’, atau ‘menyuburkan’. Dalam konteks ini pendidikan dipahami sebagai “sebuah proses yang membantu menumbuhkan, mengembangkan, mendewasakan,

<sup>4</sup>W.J.S. Poerwadaminta. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka. Jakar. 2003. h. 911

<sup>5</sup>Scerenko. *Values and Character Education Implementation Guide*. Georgia Departement of Education. 1997. h. 17

<sup>6</sup>*Ibid.*,

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

membuat yang tidak tertata atau liar menjadi semakin tertata, semacam proses penciptaan kultur dan tata keteraturan dalam diri maupun dalam diri orang lain”. Menurut John Dewey pendidikan adalah “proses pembentukan kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional ke arah alam dan sesama manusia.<sup>7</sup> Sementara itu konteks Indonesia, pengertian pendidikan secara sistematis tertuang dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 ayat 1 berbunyi demikian :

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, bangsa dan negara”.

Jadi, pengertian pendidikan mencakup keseluruhan aspek kehidupan manusia. Bahkan, pendidikan adalah hidup itu sendiri, sebab pendidikan berlangsung seumur hidup (*Long Life Education*), mencakup segala lingkungan dan situasi hidup yang mempengaruhi pertumbuhan individu.

Elkind dan Sweet, menyebutkan pendidikan karakter dimaknai sebagai berikut : “*character education is the deliberate effort to help people understand, care about, and act upon core ethical values*”. Pendidikan karakter adalah suatu usaha sengaja untuk membantu orang memahami, peduli dan bertindak menurut nilai-nilai etika. Sementara itu, pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan

---

<sup>7</sup>Muslich, Masnur.. *Pendidikan Karakter ; Menjawab Tantangan Krisis Multidimensial*. Jakarta. Bumi Aksara. 2011. H. 67



pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat, dan warga negara yang baik.<sup>8</sup>

Menurut dokumen *Desain Induk Pendidikan Karakter* terbitan Kementerian Pendidikan Nasional, pendidikan karakter didefinisikan sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk mengambil keputusan yang baik, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.

Selanjutnya Koesoema, melihat pendidikan karakter sebagai keseluruhan dinamika relasional antar pribadi dengan berbagai macam dimensi, baik dari dalam maupun dari luar dirinya, agar pribadi itu semakin dapat menghayati kebebasannya sehingga ia dapat semakin bertanggung jawab atas pertumbuhan dirinya sendiri sebagai pribadi dan perkembangan orang lain dalam hidup mereka. Pendidikan karakter memiliki dua dimensi sekaligus, yakni dimensi individual dan dimensi sosio-struktural. Dimensi individual berkaitan erat dengan pendidikan nilai dan pendidikan moral seseorang. Sedangkan dimensi sosio-kultural lebih melihat bagaimana menciptakan sebuah sistem sosial yang kondusif bagi pertumbuhan individu.<sup>9</sup>

Sementara itu *Asosiasi Supervisi dan Pengembangan Kurikulum* di Amerika Serikat, Mendefinisikan pendidikan karakter sebagai berikut: Sebuah proses pengajaran kepada anak-anak tentang nilai-nilai kemanusiaan dasar, termasuk di dalamnya kejujuran, keramahtamahan, kemurahan hati,

<sup>8</sup>WikipediaIndonesia, Menejemen, (Online)  
(<http://di.wikipedia.org/wiki/indonesia.menejemen>)

<sup>9</sup>Koesoema, Doni A. *Op. Cit.* h.15

keberanian, kebebasan, persamaan, dan rasa hormat. Tujuannya adalah untuk menumbuhkan pada diri siswa sebagai warga negara yang dapat bertanggung jawab secara moral dan memiliki disiplin diri.<sup>10</sup>

Pendidikan karakter adalah hal positif apa saja yang dilakukan guru dan berpengaruh kepada karakter siswa yang diajarnya. Pendidikan Karakter adalah upaya sadar dan sungguh-sungguh dari seorang guru untuk mengajarkan nilai-nilai kepada siswanya.

Burke mendefinisikan bahwa pendidikan karakter adalah semata-mata merupakan bagian dari pembelajaran yang baik dan merupakan bagian dari pembelajaran yang baik merupakan bagian yang fundamental dari pendidikan yang baik.

Menurut Lickona mendefinisikan pendidikan karakter sebagai upaya yang sungguh-sungguh untuk membantu seseorang memahami, peduli, dan bertindak dengan landasan inti nilai-nilai etis. Lebih lanjut Lickona mendefinisikan pendidikan karakter adalah sebagai upaya yang dirancang secara sengaja untuk memperbaiki karakter siswa.

Menurut Alfie mendefinisikan pendidikan karakter dapat didefinisikan secara luas atau secara sempit, dalam pengertian luas pendidikan karakter mencakup hampir seluruh upaya sekolah di luar bidang akademis terutama yang bertujuan untuk membantu siswa tumbuh menjadi seseorang yang memiliki karakter yang baik. Dalam makna yang sempit pendidikan karakter dimaknai sebagai jenis pelatihan moral yang merefleksikan nilai tertentu.

<sup>10</sup>Wikipedia America, Management (Online) (<http://di.wikipedia.org/wiski/America.Management>, Accessed 5 April 2013)

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

18

Pendidikan Karakter menurut Ratna Megawangi adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi kontribusi yang positif kepada lingkungannya.<sup>11</sup>

Pendidikan Karakter menurut Fakri Gaffar adalah sebuah proses transpormasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuhkembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam prilaku kehidupan orang itu.<sup>12</sup>

Dalam kontek kajian P3 kami mendefinisikan pendidikan karakter adalah pembelajaran yang mengarah pada penguatan dan pengembangan perilaku anak secara utuh yang didasarkan pada suatu nilai tertentu yang dirujuk oleh sekolah.<sup>13</sup>

Jadi, Pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, piker, raga, serta rasa dan karsa. Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik dan buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Al-Qur'an mengisyaratkan bahwa kehadiran tuhan ada dalam setiap manusia, dan bahwa

<sup>11</sup>Ratna megawangi. *Pendidikan karakter; Solusi yang tepat Untuk Membangun bangsa*. Bogor. Indonesia Heritage Foundation. 2004) h. 25

<sup>12</sup>Mohammad Fakri Goffar. *Pendidikan Karakter Berbasis Islam*. Disampaikan dalam Work Shop Pendidikan karakter Berbasis Agama, 8-10 April 2010 di Yogyakarta. h.7

<sup>13</sup>Kesuma, Dharma. *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Remaja Rosda Karya. Bandung. 2012 h.5

hal itu merupakan Fitrah (bawaan) manusia sejak asal kejadiannya, seperti yang dijelaskan dalam surat al-rum ayat yang ke 30.<sup>14</sup>

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا  
بَدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ  
النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: “Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.”<sup>15</sup>

Dalam ayat lain Allah SWT menjelaskan :

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ  
وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿٢﴾

Penjelas dari lafadz الحِكْمَةُ

Imam al-FakhrurRazi dalam tafsir al-Kabir-nya berkata, “Ketahuilah bahwa hikmah adalah mencapai kebenaran dalam ucapan dan tindakan. Tidak disebut hakim kecuali orang yang berkumpul padanya kedua sifat itu. Hal itu terjadi dengan mencapai kebenaran dalam ucapan dan tindakan, serta meletakkan segala sesuatu pada tempatnya.

Hikmah tidak mungkin keluar dari kedua makna ini

<sup>14</sup>M. Quraish Shihab, *Wawasan Ai-Qur'an*, Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat, Bandung: Mizan, 2007, h., 15

<sup>15</sup>Fitrah Allah: Maksudnya ciptaan Allah. manusia diciptakan Allah mempunyai naluri beragama yaitu agama tauhid. kalau ada manusia tidak beragama tauhid, maka hal itu tidaklah wajar. mereka tidak beragama tauhid itu hanyalah lantaran pengaruh lingkungan.





(bersifat ilmiah dan amaliah). Hal itu dikarenakan kesempurnaan manusia terletak pada dua perkara: mengetahui hak *lidzatih* (artinya, untuk ia imani) dan mengetahui kebenaran untuk ia amalkan. Maka, tempat kembali yang pertama, yakni bersifat ilmiah, adalah kepada ilmu dan pengetahuan yang proporsional. Sedangkan yang kedua kembali kepada perbuatan yang benar.

Sedangkan para mufasir salaf berbed pendapat dalam menjelaskan makna al-Hikmah. Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibnu Wahab, ia berkata: "Aku bertanya kepada Malik, apakah hikmah itu?" Jawabnya, "Makrifat terhadap agama dan memahaminya serta mengikut ajarannya." Ibnu Jarir juga meriwayatkan dari Qatadah bahwa hikmah itu adalah As-Sunnah.

Darisi ini dapatlah kita ketahui bahwa Sunnah berfungsi sebagai penjelasan konsep al-Qur'an sekaligus aplikasinya. Sedangkan menurut beberapa ahli tafsir tentang isi kandungan Q.S. al-Jumu'ah ayat 2 adalah sebagai berikut:

-Menurut Ahmad Musthafa Al-Maraghy

Ahmad Musthafa Al-Maraghy dalam kitab tafsirnya menjelaskan bahwa tujuannya Rasulullah saw sebagaimana disebut dalam ayat ini secara global adalah:

*Pertama*, Untuk membacakan kepada mereka (bangsa Arab) ayat-ayat al-Qur'an yang di dalamnya terdapat petunjuk dan bimbingan menuju kebaikan. Sedangkan Rasulullah saw adalah seorang yang ummi yang tidak dapat membaca dan menulis, agar kenabiannya tidak diragukan dengan kata-kata mereka, bahwa dia

#### Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



telah mengambil nyadari kitab-kitaborang-orang terdahulu.

*Kedua*, untuk menyucikan mereka dari kotoran-kotoran kemusyrikan dan akhlak-akhlak jahiliyah, menjadikan mereka kembalidantakut kepada Allah dalam perbuatan dan ucapan, serta tidak tunduk kepada kekuasaan makhluk selain Allah, baik itu Malaikat, manusia ataupun yang lainnya.

*Ketiga*, untuk mengajari mereka syari'at, hukum dan hikmah serta hasianya. Sehingga, mereka tidak menerima sesuatu pun dari padanya kecuali mereka mengetahui tujuan dan maksud yang karenanya hal itu dilakukan<sup>16</sup>.

- Menurut Ibnu Katsir

Dalam Tafsir Ibnu Katsir dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan kaum yang ummi adalah kaum yang buta huruf (bangsa Arab)<sup>17</sup>. Namun penyebutan mereka secara khusus samasekali tidak menafikan kaum selain mereka, hanya saja kenikmatan yang telah diberikan kepada mereka tentulebih banyak dan sempurna. Hal ini sebagaimana firman-Nya: Dan tiadalah Kami mengutus kamu (Muhammad), melainkan untuk menjadi rahmat bagi semesta alam (Q.S. al-Anbiya', 21:107). Katakanlah: "Hai manusia sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamusemua. (Q.S. al-A'raf, 7:158).

Turunnya ayat ini jugamerupakan buktidikabulkannya permohonan

<sup>16</sup>Ahmad Mushthafa Al-Maraghy, *Tafsir Al-Maraghy*, terj. (Semarang: Toha Putra, 1989), Cet. 1, hlm. 156.

<sup>17</sup>Muhammad Nasibar-Rifa'i, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, terj. Syihabuddin (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), hlm. 696.

#### Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Nabi Ibrahim, sebagaimana dalam Q.S. al-Baqarah ayat 129: “Ya Tuhan kami, utuslah untuk mereka seorang rasul dari kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau, dan mengajarkan kepadamereka al-Kitab (al-Qur’an) dan al-Hikmah (as-Sunnah) serta mensucikan mereka. Sesungguhnya Engkau lah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.”

Pada akhir surat al-Jumu’ah ayat 2 disebutkan “Dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata.” Hal ini dikarenakan bangsa Arab dahulu dikenal sangat berpegang teguh kepada agama Ibrahim, namun mereka kemudian mengganti, mengubah, membalikkannya, menyimpang darinya, menukar tauhid dengan syirik, mengubah keyakinan dengan keraguan. Mereka pun melakukan hal yang tidak diizinkan oleh Allah, mereka (para ahli kitab) telah mengubah kitab-kitab mereka, memperbaruinya, dan menakwilkannya. Maka kemudian Allah mengutus Muhammad saw dengan membawa syariat yang agung, sempurna dan menyeluruh.

Ukuran ideal seorang guru sangat tergantung pada kemampuan dan pengalaman intelektualnya. Guru harus memiliki “skill labour” yaitu tenaga terdidik atau terlatih dengan kebiasaan-kebiasaan baik, sehingga mampu menyesuaikan diri dengan subjek didik. Guru merupakan figur dalam penyuksesan pendidikan bagi anak didik. Tidak cukup hanya saja, bahkan guru dituntut harus memiliki akhlak yang baik seperti diajarkan oleh Rasulullah saw.

#### Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Muhammad ‘Abd al-Qadir Ahmad menuturkan bahwa Rasul sosok sang pendidik, para sahabat sebagai subjek didik kala itu menangkap teladan yang luhur pada dirinya, berakhlak baik, memiliki ilmu dan memiliki keutamaan dalam semua gerak-geriknya. Jika seorang pendidik mempunyai karakter seperti di atas, akan disenangi oleh peserta didik, dengan sendirinya akan disenangi ilmu yang diajarkannya. Muhammad ‘Abd al-Qadir mengatakan, “Banyak siswa yang membenci suatu ilmu atau materi pelajaran karena watak guru yang keras, akhlak guru yang kasar dan cara mengajar guru yang sulit. Di pihak lain, banyak pula siswa yang menyukai dan tertarik untuk mempelajari suatu ilmu atau mata pelajaran, karena cara perlakuan yang baik, kelembutan dan keteladanannya yang indah.”

Tugas ini merupakan suatu pekerjaan yang berat dan sulit dicapai oleh seseorang, apabila ia tidak mempunyai karakter pendidik. Seorang pendidik mempunyai sifat-sifat terpuji dan mampu menyesuaikan diri baik dengan peserta didik maupun dengan masyarakat. Sikap seperti inilah barangkali yang diketengahkan al-Quran dengan ungkapan *Ulul al-Bab*<sup>18</sup>.

Untuk memperoleh jawaban tentang ciri-ciri ideal seorang guru, paling tidak harus melakukan dua pendekatan, antara lain: pertama, pendekatan tidak disengaja. Pendekatan ini dilakukan dengan tidak disengaja oleh seorang pendidik, karena terjadi dalam interaksi keseharian, misalnya dalam proses belajar mengajar, maupun dalam pergaulan di luar kelas. Keberhasilan tipe keteladanan, seperti keilmuan, kepemimpinan, keikhlasan, penampilan

<sup>18</sup>Ahmad Tafsir. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 1992. h 95



(performance), tingkah laku, tutur kata dan sebagainya. Dalam kondisi ini, pengaruh keteladanan berjalan secara langsung tanpa disengaja. Ini berarti bahwa setiap orang yang diharapkan menjadi teladan hendaknya memelihara tingkah lakunya, disertai kesadaran bahwa ia bertanggung jawab di hadapan Allah swt.

Kedua, pendekatan yang disengaja. Pendekatan ini dilakukan dengan cara penjelasan atau perintah agar diteladani. Seperti lazimnya seorang pendidik memerintah muridnya untuk membaca, mengerjakan tugas sekolah, tugas rumah atau seorang pendidik memberi penjelasan di papan tulis kemudian ditiru oleh murid-muridnya. Pendekatan ini dilakukan agar si anak terbiasa dan terlatih dalam kedisiplinan dan keuletan dalam mempelajari ilmu pengetahuan. Pendekatan ini adalah salah satu pendekatan yang paling sering dilakukan Nabi Muhammad saw., ketika bersama-sama dengan sahabatnya.

Para sahabat telah mempelajari berbagai urusan agama mereka dengan jalan mengikuti keteladanan yang diberikan Rasulullah saw., secara sengaja, seperti digambarkan dalam sebuah hadits, “Hendaklah kamu sekalian mengambil cara-cara ibadah seperti ibadahku.”

Selain mencakup faktor pendidik, ayat tersebut juga berhubungan dengan strategi pendidikan. Strategi pendidikan pada hakikatnya adalah pengetahuan atau seni mendayagunakan semua factor maupun kemampuan untuk mencapai sasaran pendidikan melalui perencanaan dan pengarahan dalam kegiatan belajar mengajar yang sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada. Strategi pendidikan juga dapat diartikan sebagai kebijaksanaan dan metode umum

#### Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

pelaksanaan proses belajar<sup>19</sup>.

Disamping itu, karena pekerjaan mendidik sangat membutuhkan landasan mental dan spiritual terutama yang memberikan optimisme dalam siakp mendidik, maka Allah memberikan petunjuk bahwa menusiapun mempunyai kemampuan untuk menunjukkan orang lain kearah yang lurus atau benar. (Asy Syura, 52)

Selain mendidik pendidik/guru mempunyai 4 empat tugas, yaitu ;

- 1) Mengajarkan ilmu pengetahuan agama islam
- 2) Menanamkan Keilmuan dalam jiwa anak.
- 3) Mendidik anak agar taat menjalankan agama.
- 4) mendidik anak agar berbudi pekerti baik.

Kita sering mendengar ungkapan yang mengatakan bahwa mengajarkan anak-anak kecil ibaratnya seperti menulis di atas batu yang akan berbekas sampai usia tua, sedangkan mengajarkan pada orang dewasa diibaratkan seperti menulis di atas air yang akan cepat sirna dan tidak membekas. Ungkapan itu tidak dapat diremehkan begitu saja karena karakter yang berkualitas perlu dibentuk dan dibina sejak usia dini. Usia dini merupakan masa kritis bagi pembentukan karakter seseorang. Banyak pakar pendidikan mengatakan bahwa kegagalan penanaman karakter sejak dini akan membentuk pribadi yang bermasalah di masa dewasanya kelak. Anak-anak akan tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter jika dapat tumbuh pada lingkungan yang berkarakter, sehingga fitrah setiap anak yang dilahirkan suci dapat

<sup>19</sup>M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara. 1993, h 58

berkembang secara optimal, sebagaimana sabda Rasulullah SAW yang artinya: Riwayat al-Bukhari

حَدَّثَنَا عَبْدَانُ، أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ، أَخْبَرَنَا يُونُسُ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، قَالَ: أَخْبَرَنِي أَبُو سَلَمَةَ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ: " مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ، أَوْ يُمَجِّسَانِهِ كَمَا تُنْتَجُ الْبَهِيمَةُ بِبَهِيمَةٍ جَمْعَاءَ، هَلْ تُحْسِنُونَ فِيهَا مِنْ جَدْعَاءَ، ثُمَّ يَقُولُ: فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا فَلَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ

Artinya :*Abdan Menceritakan kepada kami (dengan berkata) Abdullah memberitahukan kepada kami (yang berasal) dari al-Zukhri (yang menyatakan) Abu salamah bin Abd al-Rahman memberitahukan kepadaku bahwa Abu Hurairah, ra. Berkata : Rasulullah SAW bersabda “setiap anak lahir (dalam keadaan) Fitrah, kedua orang tuanya (memiliki andil dalam) menjadikan anak beragama Yahudi, Nasrani, atau bahkan beragama Majusi. sebagaimana binatang ternak memperanakan seekor binatang (yang sempurna Anggota tubuhnya). Apakah anda melihat anak binatang itu ada yang cacat (putus telinganya atau anggota tubuhnya yang lain)kemudian beliau membaca, (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan menurut manusia fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (itulah) agama yang lurus.<sup>20</sup>*

Maka pengertian manajemen pendidikan karakter adalah pengelolaan atau pelaksanaan suatu proses pembentukan kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional sebagai bawaan, hati jiwa, kepribadian, temperamen atau sikap dan watak menurut konsep islam adalah :

- 1) Hikmah
- 2) Afektif
- 3) Psikomotor

<sup>20</sup>IbnuHajar al-Asqalani, *Fathul Barri*, penjelasan kitab Shahih al-Bukhari. Terj. Amiruddin, Jilid XXIII, Jakarta: Pustaka Azzam, 2008, h., 568

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

#### 4) Paedagogik

Berbeda dengan klasifikasi tersebut, *Elias* mengklasifikasikan berbagai teori yang berkembang menjadi tiga, yaitu:

- 1) Pendekatan kognitif
- 2) Pendekatan afektif
- 3) Pendekatan perilaku

#### a. Nilai-Nilai Karakter

Berdasarkan kajian nilai-nilai agama, norma-norma sosial, peraturan/hukum, etika akademi, dan prinsip-prinsip HAM, telah teridentifikasi butir-butir nilai yang dikelompokkan menjadi lima nilai utama, yaitu nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, dan lingkungan serta kebangsaan. Berikut adalah daftar nilai-nilai utama yang dimaksud dan deskripsi ringkasnya.

#### 1. Nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan

##### a. Relegius

Pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan atau ajaran agamanya.

#### 2. Nilai karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri

##### a. Jujur

Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, baik terhadap diri dan pihak lain.



Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

b. Bertanggung jawab

Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

c. Bergaya hidup sehat

Segala upaya untuk menerapkan kebiasaan yang baik dalam menciptakan hidup yang sehat dan menghindarkan kebiasaan buruk yang dapat mengganggu kesehatan.

d. Disiplin

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

e. Kerja keras

Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan guna menyelesaikan tugas (belajar/pekerjaan) dengan sebaik-baiknya.

f. Percaya diri

Sikap yakin akan kemampuan diri sendiri terhadap pemenuhan tercapainya setiap keinginan dan harapannya.

g. Berjiwa wirausaha

Sikap dan perilaku yang mandiri dan pandai atau berbakat mengenali produk baru, menentukan cara produksi baru, menyusun

operasi untuk mengadakan produk baru, memasarkannya, serta mengatur permodalan operasinya.

h. Berfikir logis, kritis, kreatif, dan inovasi

Berfikir dan melakukan sesuatu secara kenyataan atau logika untuk menghasilkan cara atau hasil baru dan termutakhir dari apa yang telah dimiliki.

i. Mandiri

Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

j. Rasa ingin tahu

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari apa yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.

k. Cinta ilmu

Cara berfikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap pengetahuan.

3. Nilai karakter dalam hubungannya dengan sesama

1. Sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain

Sikap tahu dan mengerti serta melaksanakan apa yang menjadi milik/hak diri sendiri dan orang lain serta tugas/kewajiban diri sendiri serta orang lain.

2. Patuh pada aturan-aturan sosial

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Sikap menurut dan taat terhadap aturan-aturan berkenaan dengan masyarakat dan kepentingan umum.

3. Menghargai karya dan prestasi orang lain

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui dan menghormati keberhasilan orang lain.

4. Santun

Sikap yang halus dan baik dari sudut pandang, tata bahasa maupun tata perilaku kesemua orang.

5. Demokratis

Cara berfikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

4. Nilai karakter dalam hubungan dengan lingkungan

a. Peduli sosial dan lingkungan

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi dan selalu ingin memberi bantuan bagi orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

5. Nilai kebangsaan

Cara berfikir, bertindak, dan wawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

a. Nasionalis

Cara berfikir, bersikap dan berbuat menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsanya.

b. Menghargai keberagaman

Sikap memberikan respek / hormat terhadap berbagai hal baik yang berbentuk fisik, sifat, adat, budaya, suku, dan agama.

Menurut para ahli psikologi, beberapa nilai karakter dasar adalah cinta kepada Allah SWT dan ciptaan-Nya (alamseisinya), tanggung jawab, jujur, hormat dan santun, kasih sayang, peduli dan kerja sama, percaya diri, kreatif, kerja keras dan pantang menyerah, keadilan dan kepemimpinan, baik dan rendah hati, toleransi, cinta damai dan cinta persatuan. Pendapat lain mengatakan bahwa karakter dari manusia terdiri dari dapat dipercaya, rasa hormat dan perhatian, peduli, jujur, tanggung jawab, kewarganegaraan, ketulusan, berani, tekun, disiplin, visioner, adil dan punya integritas.

Penyelenggaraan pendidikan karakter di sekolah harus berpijak kepada nilai-nilai karakter dasar yang selanjutnya dikembangkan menjadi nilai-nilai yang lebih banyak atau lebih tinggi (yang bersifat tidak absolut atau bersifat relatif) sesuai dengan kebutuhan, kondisi dan lingkungan sekolah itu sendiri.



### 3. Kurikulum 2013

#### a. Pengertian

Hal mendasar dari kurikulum 2013, menurut Mulyoto adalah masalah pendekatan pembelajarannya. Selama ini, pendekatan yang digunakan adalah materi. Jadi materi di berikan pada anak didik sebanyak-banyaknya sehingga mereka menguasai materi itu secara maksimal. Bahkan demi penguasaan materi itu, *drilling* sudah diberikan sejak awal, jauh sebelum siswa menghadapi ujian nasional. Dalam pembelajaran seperti ini, tujuan pembelajaran tujuan pembelajaran yang dicapai lebih kepada aspek kognitif dengan menafikan aspek psikomotorik dan afektif.

Ketiga aspek tersebut sebenarnya sudahmendapat penekanan pada kurikulum kita selama ini. Pada saat pemberlakuan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) 2003, aspek kognitif, psikomotorik dan afektif (yang dikenal dengan taksonomi Bloom tentang tujuan pendidikan), telah juga menjadi kompetensi integral yang harus dicapai. Lalu pada saat pemberlakuan Kurikulum 2006, melalui pendidikan karakter, aspek afektif yang seolah dilupakan para praktisi pendidikan, digaungkan.

Tapi dalam dataran praksis, hanya aspek kognitif yang dikejar. Penyebabnya adalah kurikulum tidak dikawal dengan kebijakan yang sinergis, tetapi malah dijegal dengan kebijakan ujian nasional.

Soal-soal ujian nasional hanya menguji pencapaian aspek kognitif. Pencapaian aspek psikomotorik dan afektif tidak bisa diukur dengan menggunakan tes ini. Padahal tes ini adalah penentu kelulusan. Maka

#### Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

pembelajaran yang terjadi adalah pembelajaran yang berbasis materi tanpa mempedulikan penanaman keterampilan dan sikap.

Pada kenyataannya, sejak awal siswa-siswa telah dibiasakan menghadapi soal-soal model ujian nasional. Pembelajaran mengacu pada kompetensi dasar yang yang nanti akan diujikan dalam ujian nasional. Bahkan ada pula guru yang menggunakan soal-soal ujian nasional yang telah diujikan pada tahun sebelumnya sebagai acuan dalam pembelajaran. Menjelang menghadapi ujian nasional, guru memberikan pembelajaran ujian nasional pada siswanya. Apapun yang tidak ada kaitannya dengan ujian nasional ditiadakan.

Berdasarkan pengalaman selama ini, hal tersebut harus didukung dengan kebijakan yang konsisten, yaitu sistem evaluasi yang mengukur pencapaian kemampuan kognitif, psikomotorik dan afektif secara berimbang. Tidak bisa dipungkiri bahwa ujian nasional harus dihapuskan, sehingga penentu kelulusan nantinya adalah transkrip nilai yang diperoleh dari nilai rapor tiap semester. Karena nilai-nilai rapor sebagai hasil evaluasi pembelajaran mengandung ketiga aspek secara menyeluruh, maka pembelajaran juga akan diberikan secara menyeluruh dalam ketiga aspek itu.

Dengan dihapusnya ujian nasional, wewenang mengadakan evaluasi kembali kepada guru sehingga lengkaplah kewenangan guru; menyusun rencana pembelajaran, melaksanakan kegiatan pembelajaran dan melaksanakan kegiatan evaluasi. Hal ini sesuai dengan UU No. 20 Tahun

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional<sup>21</sup>.

### **b. Karakteristik Kurikulum 2013**

Dalam kurikulum 2013 memiliki karakteristik diantaranya:

- a) Isi atau konten kurikulum yaitu kompetensi dinyatakan dalam bentuk Kompetensi Inti (KI) satuan pendidikan dan kelas, dirinci lebih lanjut dalam Kompetensi Dasar (KD) mata pelajaran.
- b) Kompetensi Inti (KI) merupakan gambaran secara kategorial mengenai kompetensi dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan (kognitif dan psikomotor) yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran.
- c) Kompetensi Dasar (KD) merupakan kompetensi yang dipelajari peserta didik untuk suatu tema untuk SD/MI, dan untuk mata pelajaran di kelas tertentu untuk SMP/MTS, SMA/MA, SMK/MAK.
- d) Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar dijenjang pendidikan menengah diutamakan pada ranah sikap sedangkan pada jenjang pendidikan menengah berimbang antara sikap dan kemampuan intelektual (kemampuan kognitif tinggi).
- e) Kompetensi Inti menjadi unsur organisatoris (organizing elements) Kompetensi Dasar yaitu semua KD dan proses pembelajaran dikembangkan untuk mencapai kompetensi dalam Kompetensi Inti.
- f) Kompetensi Dasar yang dikembangkan didasarkan pada prinsip akumulatif saling memperkuat (reinforced) dan memperkaya

<sup>21</sup>Mulyoto, *Strategi Pembelajaran di Era Kurikulum 2013*, (Jakarta: Prestasi Pustaka Raya, 2013). H, 114-115

(enriched) antar mata pelajaran dan jenjang pendidikan (organisasi horizontal dan vertikal) diikat oleh kompetensi inti.

- g) Silabus dikembangkan sebagai rancangan belajar untuk satu tema (SD). Dalam silabus tercantum seluruh KD untuk tema atau mata pelajaran di kelas tersebut.
- h) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dikembangkan dari setiap KD yang untuk mata pelajaran dan kelas tersebut.

### **c. Proses Pembelajaran Kurikulum 2013**

Proses pembelajaran Kurikulum 2013 terdiri atas pembelajaran intra-kurikuler dan pembelajaran ekstra-kurikuler.

1. Pembelajaran intra kurikuler adalah proses pembelajaran yang berkenaan dengan mata pelajaran dalam struktur kurikulum dan dilakukan di kelas, sekolah, dan masyarakat. Pembelajaran didasarkan pada prinsip berikut :

- a. Proses pembelajaran intra-kurikuler Proses pembelajaran di SD/MI berdasarkan tema sedangkan di SMP/MTS, SMA/MA, dan SMK/MAK berdasarkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang dikembangkan guru.
- b. Proses pembelajaran didasarkan atas prinsip pembelajaran siswa aktif untuk menguasai Kompetensi Dasar dan Kompetensi Inti pada tingkat yang memuaskan (*excepted*).

2. Pembelajaran ekstra-kurikuler



Pembelajaran ekstra-kurikuler adalah kegiatan yang dilakukan untuk aktivitas yang dirancang sebagai kegiatan di luar kegiatan pembelajaran terjadwal secara rutin setiap minggu. Kegiatan ekstra-kurikuler terdiri atas kegiatan wajib dan pilihan. Pramuka adalah kegiatan ekstra-kurikuler wajib.

Kegiatan ekstra-kurikuler adalah bagian yang tak terpisahkan dalam kurikulum. Kegiatan ekstra-kurikulum berfungsi untuk:

- a. Mengembangkan minat peserta didik terhadap kegiatan tertentu yang tidak dapat dilaksanakan melalui pembelajaran kelas biasa,
- b. Mengembangkan kemampuan yang terutama berfokus pada kepemimpinan, hubungan sosial dan kemanusiaan, serta berbagai ketrampilan hidup. Kegiatan ekstra-kurikuler dilakukan di lingkungan:
  - a) Sekolah
  - b) Masyarakat
  - c) Alam

Kegiatan ekstra-kurikuler wajib dinilai yang hasilnya digunakan sebagai unsur pendukung kegiatan intra-kurikuler.

#### **d. Pendekatan Saintifik pada Kurikulum 2013**

Titik berat kurikulum 2013 bertujuan agar peserta didik atau siswa memiliki kemampuan yang lebih baik dalam melakukan observasi, bertanya, bernalar, dan mengkomunikasikannya.

#### **Hak Cipta Diindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Permendikbud No. 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah telah mengisyaratkan tentang perlunya proses pembelajaran yang dipandu dengan kaidah-kaidah pendekatan saintifik atau ilmiah. Upaya penerapan pendekatan saintifik atau ilmiah dalam proses pembelajaran ini sering disebut-sebut sebagai ciri khas dan menjadi kekuatan tersendiri dari keberadaan kurikulum 2013, yang tentunya menarik untuk dipelajari dan dielaborasi lebih lanjut.

Langkah pembelajaran pada pendekatan saintifik menggamit beberapa ranah pencapaian hasil belajar yang tertuang pada kegiatan pembelajaran. Proses pembelajaran menentuhtigaranah, yaitu: sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Hasil belajar melahirkan peserta didik yang produktif, kreatif, inovatif, dan afektif melalui penguatan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang terintegrasi. Hal ini dapat dilihat pada gambar 2.1 berikut ini:



Gambar 2.1. Ranah dalam pendekatan saintifik. Ranah sikap menggamit transformasi substansi atau materi ajar agar

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

pesertadidik“tahumengapa”. Ranahketerampilanmenggamittransformasi substansiataumateriajaragarpeserta didik “tahubagaimana”.Ranah pengetahuanmenggamittransformasi substansi ataumateriajaragarpeserta didik“tahuapa”.Hasilakhimya adalahpeningkatan dankeseimbanganantara kemampuanuntuk menjadimanusia yangbaik(*softskill*) danmanusia yang memilikikecakapandanpengetahuanuntukhidupsecaralajak(*hardskill*) daripesertadidikyangmeliputiaspekkompetensisikap,pengetahuan, dan keterampilan.

Kemendikbud(2013) memberikankonsepsitersendiribahwa pendekatan ilmiah(*scientificapproach*) dalampembelajarandidalamnyamencakup komponen: *observing* (mengamati), *questioning*(menanya), *associating*(menalar),*experimenting*(mencoba), dan*networking*(membentukjejaring). Komponen-komponen tersebutseyogyanyadapatdimunculkandalamsetiap praktikpembelajaran,tetapibukanlahsebuahsikluspembelajaran<sup>22</sup>.Adapun gambaran langkah-langkahpembelajaran pendekatan saintifik seperti pada gambar2.2dibawahini<sup>23</sup>.

Gambar2.2  
Langkah-langkahpendekatansaintifik



<sup>22</sup>ImasKurniasih -BerlinSani,*Op. Cit.*,h141.

<sup>23</sup>Sunaryo,*Loc. Cit.*

Komponen pendekatan saintifik atau ilmiah akan disajikan berikut ini<sup>24</sup>:

### 1. *Observing* (mengamati)

Metode mengamati mengutamakan kebermanfaatan proses pembelajaran (*meaningfull learning*). Metode ini memiliki keunggulan tertentu, seperti menyajikan media objek secara nyata, peserta didik senang dan tertantang, dan mudah pelaksanaannya. Tujuan kegiatan mengamati dalam rangka pembelajaran ini biasanya memerlukan waktu persiapan yang lama dan matang, biaya dan tenaga relatif banyak, dan jika tidak terkendali akan mengaburkan makna serta tujuan pembelajaran.

Metode mengamati sangat bermanfaat bagi pemenuhan rasa ingin tahu peserta didik. Sehingga proses pembelajaran memiliki kebermanfaatan yang tinggi. Dengan metode mengamati peserta didik menemukan fakta bahwa ada hubungan antara obyek yang dianalisis dengan materi pembelajaran yang digunakan oleh guru.

Prinsip-prinsip yang harus diperhatikan oleh guru dan peserta didik selama *observasi* pembelajaran disajikan berikut ini:

- a. Cermat, objektif, dan jujur serta terfokus pada objek yang diamati untuk kepentingan pembelajaran.
- b. Banyak atau sedikit serta homogenitas atau heterogenitas subjek, objek, atau situasi yang diamati. Makin banyak dan heterogen subjek, objek, atau situasi yang diamati, makin sulit kegiatan mengamati itu dilakukan. Sebelum mengamati dilaksanakan, guru

<sup>24</sup>Imas Kurniasih - Berlin Sani, *Op. Cit.*, h141-149





## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

40 dan peserta didik sebaiknya menentukan dan menyepakati cara dan prosedur pengamatan.

- c. Guru dan peserta didik perlu memahami apa yang hendak dicatat, direkam, dan sejenisnya, serta bagaimana membuat catatan atas perolehan *observasi*.

## 2. *Questioning* (menanya)

Guru yang efektif mampu menginspirasi peserta didik untuk meningkatkan dan mengembangkan ranah sikap, keterampilan, dan pengetahuannya. Pada saat guru bertanya, pada saat itu pula dia membimbing atau memandu peserta didiknya belajar dengan baik. Ketika guru menjawab pertanyaan peserta didik, ketika itu pula dia mendorong asuhannya yaitu untuk menjadi penyimak dan pembelajar yang baik<sup>25</sup>.

Berbeda dengan penugasan yang menginginkan tindakan nyata, pertanyaan dimaksudkan untuk memperoleh tanggapan verbal. Istilah “pertanyaan” tidak selaludalam bentuk “kalimat tanya”, melainkan juga dapat dalam bentuk pernyataan, asalkan kedua yang menginginkan tanggapan verbal. Adapun fungsi pertanyaan sebagai berikut:

- a. Membangkitkan rasa ingintahu, minat, dan perhatian peserta didik tentang suatu tema atau topik pembelajaran.
- b. Mendorong dan menginspirasi peserta didik untuk aktif belajar, serta mengembangkan pertanyaan dari dan untuk dirinya sendiri.

<sup>25</sup>*Ibid*, h142.

- c. Mendiagnosis kesulitan belajar peserta didik sekaligus menyampaikan ancahan untuk mencari solusi.
- d. Menstrukturkan tugas-tugas dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan sikap, keterampilan, dan pemahamannya atas substansi pembelajaran yang diberikan.
- e. Membangkitkan keterampilan peserta didik dalam berbicara, mengajukan pertanyaan, dan member jawaban yang logis, sistematis, dan menggunakan bahasa yang baik dan benar.
- f. Mendorong partisipasi peserta didik dalam berdiskusi, beragumen, mengembangkan kemampuan berpikir, dan menarik kesimpulan.
- g. Membangun sikap keterbukaan untuk saling memberi dan menerima pendapat atau gagasan, memperkaya kosakata, serta mengembangkan toleransi sosial dalam hidup berkelompok.
- h. Membiasakan peserta didik berpikir spontan dan cepat, serta sigap dalam merespon persoalan yang tiba-tiba muncul.
- i. Melatih kesantunan dalam berbicara dan membangkitkan kemampuan berempati satu sama lain.
- j. Memberi kesempatan peserta didik untuk berpikir ulang.
- k. Merangsang peningkatan tuntutan kemampuan kognitif.
- l. Merangsang proses interaksi.

Adapun kriteria pertanyaan yang baik sebagai berikut:

- a. Singkat dan jelas

#### Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- b. Menginspirasi jawaban
- c. Memiliki fokus
- d. Bersifat probing atau divergen
- e. Bersifat validatif atau penguatan

3. *Associating* (menalar)

Istilah “menalar” dalam kerangka proses pembelajaran dengan pendekatan ilmiah yang dianut dalam kurikulum 2013 untuk menggambarkan bahwa guru dan peserta didik merupakan pelaku aktif. Titik tekannya tentu dalam banyak hal dan situasi peserta didik harus lebih aktif daripada guru. Penalaran adalah proses berpikir yang logis dan sistematis atas fakta-fakta empiris yang dapat diamati untuk memperoleh simpulan berupa pengetahuan. Penalaran dimaksud merupakan penalaran ilmiah, meskipun penalaran non ilmiah tidak selalu tidak bermanfaat<sup>26</sup>.

Istilah menalar di sini merupakan penalaran dari *associating*, bukan merupakan terjemahan dari *reasoning*, meski istilah ini juga bermakna menalar atau penalaran. Karenaitu, istilah aktivitas menalar dalam konteks pembelajaran pada kurikulum 2013 dengan pendekatan ilmiah banyak merujuk pada teori belajar asosiasi atau pembelajaran asosiatif.

Menurut teori asosiasi, proses pembelajaran akan berhasil secara efektif jika terjadi interaksi langsung antara pendidik dan peserta didik. Pola interaksi itu dilakukan melalui stimulus dan respon (S-R). Teori ini dikembangkan berdasarkan hasil eksperimen *Thorndike*, yang kemudian

<sup>26</sup>*Ibid*, h143

dikenaldenganteoriasosiasi.Jadi,prinsipdasarprosespembelajaran yang dianutoleh *Thorndike*adalah asosiasi,yangdikenaldenganteoriStimulus-Respon(S-R). Menurut*Thorndike*, prosespembelajaranlebihkhususlagi prosesbelajarpesertadidikterjadisecaraperlahanataubertahap,bukan secaratiba-tiba<sup>27</sup>.

#### 4. *Experimenting*(mencoba)

Untuk memperolehhasilbelajaryangnyataatauotentik, peserta didikharusmencobaataumelakukanpercobaan,terutamauntukmateri atausubstansi yangsesuai. Aplikasimetodeeksperimenataumencoba dimaksudkan untukmengembangkanberbagairanahtujuan belajaryaitu sikap,keterampilan, danpengetahuan.Agar pelaksanaanpercobaandapat berjalanlancarmaka<sup>28</sup>:

- a. Guru hendaknya merumuskan tujuan eksperimen yang akan dilaksanakanpesertadidik.
- b. Gurubersamapesertadidikmempersiapkanperlengkapanyang dipergunakan.
- c. Perlumemperhitungkantempatdan waktu.
- d. Gurumenyediakankertaskerjauntukpengarahkegiatanpeserta didik.
- e. Gurumembicarakanmasalah yangakan dijadikaneksperimen.
- f. Membagikertaskerjakepadapesertadidik.
- g. Pesertadidikmelaksanakaneksperimendenganbimbinganguru.

<sup>27</sup>C. AsriBudiningasih,*BelajardanPembelajaran*(Jakarta:PT.RinekaCipta,2005), 21

<sup>28</sup>Kurniasih.Asihdanberlinsani,*Op. Cit.*,h149



h. Guru mengumpulkan hasil kerjapesertadidik dan mengevaluasinya, bila dianggap perlu didiskusikan secara klasikal.

5. *Networking* (membentuk jejaring)

*Networking* adalah kegiatan siswa untuk membentuk jejaring pada kelas. Kegiatan belajarnya adalah menyampaikan hasil pengamatan, kesimpulan berdasarkan hasil analisis secara lisan, tertulis, atau media lainnya. Kompetensi yang dikembangkan adalah mengembangkan sikap jujur, teliti, toleransi, kemampuan berpikir sistematis, mengungkapkan pendapat dengan singkat dan jelas, dan mengembangkan kemampuan berbahasa yang baik dan benar. Pada tahap ini siswa mempresentasikan kemampuan mereka mengenai apa yang telah dipelajari sementara siswa lain menanggapi. Tanggapan siswa lain bisa berupa pertanyaan, sanggahan atau dukungan tentang materi presentasi. Guru berfungsi sebagai fasilitator tentang kegiatan ini.

Dalam kegiatan ini semua siswa secara proposional akan mendapat kewajiban dan hak yang sama. Siswa akan terlatih untuk menjadi narasumber, menjadi orang yang akan mempertahankan gagasannya secara ilmiah dan orang yang bisa mendirserta menjadi orang yang bisa dipercaya. Para siswa melakukan kegiatan *networking* ini harus dengan perasaan riang dan gembira tanpa ada rasa takut dan tekanan dari siapapun. Guru akan melakukan penilaian otentik dalam proses pembelajaran ini dan penilaian hasil pembelajaran. Siswa yang aktif dan berani mengemukakan pendapatnya secara ilmiah tentu akan mendapatkan

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

nilai yang lebih baik. Siswa yang masih mempunyai rasa takut dan kurang percaya diri akan terlatih sehingga menjadi pribadi yang mandiri, dan pribadi yang bisa dipercaya. Semua kegiatan pembelajaran akan kembali pada ranah pembelajaran yaitu ranah sikap, ranah kognitif, dan ranah keterampilan<sup>29</sup>.

#### 4. Implementasi Pendidikan karakter

##### a. Perencanaan Pendidikan Karakter

Perencanaan merupakan keseluruhan proses pemikiran penentuan semua aktivitas yang akan dilakukan pada masa yang akan datang dalam rangka mencapai tujuan<sup>30</sup>. Untuk itu diperlukan kemampuan untuk mengadakan visualisasi dan melihat kedepan guna merumuskan suatu pola tindakan untuk masa mendatang.

Adanya perencanaan merupakan hal yang harus ada dalam setiap kegiatan, tidak hanya dalam susunan manajemen. Allah menegaskan dalam Al-Qur'an Q.S. al-Hasyr (59): 18.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ  
وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿١٨﴾

*Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah Setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan<sup>31</sup>.*

Menurut „Ali al-Shabuni mengartikan lafadz “wa al- tandzur nafsun maa qaddamat lighthot” adalah hendaknya masing-masing individu untuk

<sup>29</sup>Sunaryo, Loc. Cit

<sup>30</sup>Sugeng Listyo Prabowodkk, *Perencanaan Pembelajaran: Pada Bidang Study, Bidang Study Tematik, Muatan Lokal, Kecakapan Hidup, Bimbingan dan Konseling*, Malang: UIN-Maliki Press, 2010, h. 1

<sup>31</sup>Al-Qur'an dan Terjemahnya, h. 549.

memerhatikan amal-amal saleh apa yang diperbuat untuk menghadapi hari kiamat<sup>32</sup>.

Ayat ini memberi pesan kepada orang-orang yang beriman untuk memikirkan masa depan. Dalam dunia manajemen, pemikiran masa depan yang dituangkan dalam konsep yang jelas, sistematis disebut dengan istilah perencanaan atau planning<sup>33</sup>.

Nilai-nilai karakter bersumber dari agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional. Teridentifikasi sejumlah nilai karakter yang diimplementasikan di sekolah meliputi<sup>34</sup>;

**Tabel 2.1**

Nilai-nilai Pendidikan Karakter		
No	Nilai	Deskripsi
1.	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain
2.	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3.	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya
4.	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5.	Kerja Keras	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
6.	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.

<sup>32</sup>Muhammad Alial-Shabuni, *Shafatal-Tafsir*, jilid IV, Beirut: Dar al-Fikr, tt, h.355

<sup>33</sup>Mujamil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam*, Surabaya: Penerbit Erlangga, 2007, h.30

<sup>34</sup>Zubaidi, *Desain Pendidikan Karakter; Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, Jakarta: Prenada Media Group, 2011, h.74-76

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

7.	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas
8.	Demokratis	Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban diri dan orang lain
9.	Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10.	Semangat Kebangsaan	Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya
11.	Cinta Tanah Air	Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya
12.	Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13.	Bersahabat atau Komunikatif	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
14.	Cinta Damai	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
15.	Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16.	Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17.	Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18.	Tanggung Jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.



Karakter-karakter tersebut yang harus diwujudkan dalam mewujudkan pendidikan karakter di sekolah, dan untuk mewujudkan karakter-karakter tersebut ada proses yang harus dilaksanakan. Komponen-komponen yang terdapat dalam manajemen pendidikan karakter di sekolah antara lain<sup>35</sup>:

#### 1) Kurikulum

Dalam pendidikan karakter, muatan kurikulum yang direncanakan tidak hanya dilaksanakan di dalam kelas semata, namun perlunya penerapan kurikulum secara menyeluruh (holistik), baik dalam kegiatan eksplisit yang diterapkan dalam ekstra kurikuler, maupun kokurikuler, dan pengembangan diri.

Kurikulum sendiri merupakan ruh sekaligus guide dalam praktik pendidikan di lingkungan satuan sekolah. Gambaran kualifikasi yang diharapkan melekat pada setiap lulusan sekolah akan tercermin dalam racikan kurikulum yang dirancang pengelola sekolah yang bersangkutan. Kurikulum yang dirancang harus berisi tentang grand design pendidikan karakter, baik berupa kurikulum formal maupun hidden curriculum, kurikulum yang dirancang harus mencerminkan visi, misi dan tujuan sekolah yang berkomitmen terhadap pendidikan karakter. Untuk merancang kurikulum KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) yang berkomitmen tentang pendidikan karakter harus ada nilai-nilai yang diintegrasikan, antara lain nilai keutamaan, keindahan, kerja, cinta tanah air, demokrasi, kesatuan, moral, dan

<sup>35</sup>NovanArdiWiyani, *Op. Cit.* h.49



nilai kemanusiaan. Nilai-nilai tersebut bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan Nasional.

Langkah-langkah dalam mengembangkan kurikulum pendidikan karakter antara lain:

- 1) Mengidentifikasi dan menganalisis permasalahan pendidikan karakter
- 2) Merumuskan Visi, Misi, dan Tujuan Sekolah
- 3) Merumuskan indikator perilaku peserta didik
- 4) Mengembangkan silabus dan rencana pembelajaran berbasis pendidikan karakter.
- 5) Mengintegrasikan konten kurikulum pendidikan karakter ke seluruh mata pelajaran.
- 6) mengembangkan instrumen penilaian pendidikan untuk mengukur ketercapaian program pendidikan karakter
- 7) membangun komunikasi dan kerjasama sekolah dengan orangtua peserta didik<sup>36</sup>.

Secara lebih sederhana, Najib menguraikan beberapa penawaran yang menguatkan pendapat Ratna Megawangi. Menurutnya terdapat beberapa cara yang dapat dilakukan sekolah untuk melaksanakan pendidikan karakter, dan secara keseluruhan merupakan gambaran dari pelaksanaan kurikulum yang holistik, diantaranya<sup>37</sup>.

- a) Memasukkan konsep karakter pada setiap kegiatan pembelajaran. Hal ini dilakukan dengan berbagai cara, antara lain:
  - 1) Menanamkan nilai kebaikan kepada peserta didik.
  - 2) Menggunakan cara yang membuat anak memiliki alasan atau keinginan untuk berbuat baik.
  - 3) Mengembangkan sikap mencintai perbuatan baik.

<sup>36</sup>*Ibid.*, h 94-135

<sup>37</sup>Najib Sulhan, *Op. Cit.*, h.15.20

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- 4) Melaksanakan perbuatan baik.
- b) Membuat slogan yang mampu menumbuhkan kebiasaan baik dalam segala tingkahlaku masyarakat sekolah. Terdapat beberapa contoh slogan untuk membangun kebiasaan, misalnya:

(1) Kebersihan

- 1) Kebersihan sebagian dari iman
- 2) Kebersihan pangkal kesehatan

(2) Kerjasama

- 1) Tolong menolonglah dalam kebaikan, jangan tolong menolong dalam kejelekan
- 2) Berat sama dipikul ringan sama dijinjing.

(3) Jujur

- 1) Kejujuran modal utama dalam pergaulan
- 2) Katakan yang jujur walaupun itu pahit

(4) Menghormati

- 1) Hormati guru sayangi teman
- 2) Surga dibawah telapak kaki ibu. Dan lain-lain<sup>38</sup>.

**b) Pengelolaan**

Komponen pengelolaan yaitu sumberdaya manusia (SDM) yang mengurus penyelenggaraan sekolah, menyangkut pengelolaan dalam memimpin, mengkoordinasikan, mengarahkan, membina sertamengurus tata laksana sekolah untuk menciptakan budaya sekolah berbasis pendidikan

---

<sup>38</sup>*Ibid.*, h 17



karakter. Termasuk dalam komponen sekolahan adalah kepala sekolah, konselor, pustakawan, staf tata usaha, dan office boy.

### 3) Guru

Guru memegang peranan yang sangat strategis terutama dalam membentuk karakter serta mengembangkan potensi siswa. Keberadaan guru ditengah masyarakat bisa dijadikan teladan dan rujukan masyarakat sekitar. Bisa dikiaskan, guru adalah penebar cahaya kebenaran dan keagungan nilai. Hal inilah yang menjadikan guru untuk selalu on the right track, pada jalan yang benar tidak menyimpang dan berbelok, sesuai dengan ajaran agama yang suci, adat istiadat yang baik dan aturan pemerintah<sup>39</sup>.

Dalam proses belajar mengajar, guru mempunyai tugas untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, menilai dan mengevaluasi serta memberi fasilitas belajar bagi siswa untuk mencapai tujuan pendidikan karakter. Guru mempunyai tanggung jawab untuk melihat segala sesuatu yang terjadi dalam kelas untuk membantu proses perkembangan siswa. Penyampaian materi pelajaran merupakan salah satu kegiatan belajar sebagai suatu proses yang dinamis dalam segala fase dan proses perkembangan siswa.

### 4) Siswa

Siswa yaitu subjek belajar yang akan melalui proses transformasi nilai-nilai luhur dalam implementasi pendidikan karakter di sekolah<sup>40</sup>.

<sup>39</sup>NovanArdiWiyani, *Op. Cit.* h.82

<sup>40</sup>*Ibid.*, h 50



Dalam perencanaan karakter peserta didik hal yang perlu diperhatikan adalah tahap-tahap mengklasifikasikan pendidikan karakter terhadap peserta didik, karena tidak semua siswa diperlakukan sama, akan tetapi penanaman pendidikan karakter siswa yang diharapkan berjenjang sesuai umurnya.

- a. Tahap penanaman adab (Umur 5-6 Tahun)
- b. Tahap penanaman tanggung jawab (Umur 7-8 Tahun)
- c. Tahap penanaman kepedulian (Umur 9-10 Tahun)
- d. Tahap penanaman kemandirian (Umur 11-12 Tahun)
- e. Tahap pentingnya bermasyarakat (Umur 13 Tahun ke atas)<sup>41</sup>.

Dengandemikian pendidikan karakter kepada peserta didik diwujudkan dengan memerhatikan tahap-tahap seperti yang dijelaskan diatas.

### **c). Pelaksanaan Pendidikan Karakter**

Pelaksanaan merupakan kegiatan untuk merealisasikan rencana menjadi tindakan nyata dalam rangka mencapai tujuan secara efektif dan efisien, sehingga akan memiliki nilai<sup>42</sup>. Dalam pelaksanaan pendidikan karakter merupakan kegiatan inti dari pendidikan karakter.

Penerapan pendidikan di sekolah setidaknya dapat ditempuh melalui empat alternatif strategi secara terpadu. Pertama, mengintegrasikan konten pendidikan karakter yang telah dirumuskan kedalam seluruh mata pelajaran. Kedua, mengintegrasikan pendidikan karakter kedalam kegiatan sehari-hari di sekolah. Ketiga, mengintegrasikan pendidikan karakter kedalam kegiatan

---

<sup>41</sup>*Ibid.*, h 92

<sup>42</sup>*Ibid.*, h 56

yang diprogramkan atau direncanakan. Keempat, membangun komunikasi kerjasama antar sekolah dengan orang tua peserta didik.<sup>43</sup>

1) Mengintegrasikan keseluruhan mata pelajaran.

Pengembangan nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa diintegrasikan kedalam setiap pokok bahasan dari setiap mata pelajaran. Nilai-nilai tersebut dicantumkan dalam silabus dan RPP.

2) Mengintegrasikan kedalam kegiatan sehari-hari.

a) Menerapkan keteladanan

Pembiasaan keteladanan adalah kegiatan dalam bentuk perilaku sehari-hari yang tidak diprogramkan karena dilakukan tanpa mengenal batasan ruang dan waktu. Keteladanan ini merupakan perilaku dan sikap guru dan tenaga pendidikan dan peserta didik dalam memberikan contoh melalui tindakan-tindakan yang baik sehingga diharapkan menjadi panutan bagi peserta didik lain. Misalnya nilai disiplin, kebersihan dan kerapian, kasih sayang, kesopanan, perhatian, jujur dan kerja keras. Kegiatan ini meliputi berpakaian rapi, berbahasa yang baik, rajin membaca, memuji kebaikan dan keberhasilan orang lain, datang tepat waktu.

b) Pembiasaan rutin

Pembinaan rutin merupakan salah satu kegiatan pendidikan karakter yang terintegrasi dengan kegiatan sehari-hari di sekolah, seperti

---

<sup>43</sup>*Ibid.*, h 78

upacarabendera, senam, do'a bersama, ketertiban, pemeliharaan kebersihan (jum'at bersih).<sup>44</sup>

Pembiasaan-pembiasaan ini akan efektif membentuk karakter peserta didik secara berkelanjutan dengan pembiasaan yang sudah biasa mereka lakukan secara rutin tersebut.

c) Mengintegrasikan kedalam program sekolah.

Perencanaan dan pelaksanaan pendidikan karakter pada peserta didik dalam program pengembangan diri, dapat dilakukan melalui pengintegrasian kedalam kegiatan sehari-hari di sekolah. Diantaranya melalui hal-hal berikut:

(1) Kegiatan rutin di sekolah.

Kegiatan rutin merupakan kegiatan yang dilakukan anak didik secara terus menerus dan konsisten setiap saat. Contoh kegiatan ini adalah upacara pada hari besar kenegaraan, pemeriksaan kebersihan badan (kuku, telinga, rambut, dan lain-lain) setiap hari senin, beribadah bersama atau sholat bersama, berdo'a waktu mulai dan selesai belajar, mengucapkan salam bila bertemu guru, tenaga kependidikan, atau teman.

Nilai-nilai peserta didik yang diharapkan dalam kegiatan rutin di sekolah adalah :

- 1) Religius
- 2) Kedisiplinan
- 3) Peduli lingkungan
- 4) Peduli sosial

---

<sup>44</sup>*Ibid.*, h 140-148

- 5) Kejujuran
- 6) Cinta tanah air.

## (2) Kegiatan spontan

Kegiatan spontan adalah kegiatan yang dilakukan secara spontan pada saat itu juga. Kegiatan ini biasa dilakukan pada saat guru atau tenaga kependidikan yang lain mengetahui adanya perbuatan yang kurang baik dari peserta didik, yang harus dikoreksi pada saat itu juga<sup>45</sup>.

Dalam kegiatan spontan ini peserta didik akan mengetahui karakter-karakter mana yang harus dilaksanakan dan mana yang tidak baik dilaksanakan karena pendidik pada saat itu juga mengoreksinya. Dan peserta didik pada saat itu juga mengetahuinya.

## (3) Membangun komunikasi dengan orang tua peserta didik.

### (a) Kerjasama sekolah dengan Orang Tua

Peran Semua Unsur Sekolah agar terciptanyasuasana yang kondusif akan memberikan iklim yang memungkinkan terbentuknya karakter. Oleh karenanya, peran seluruh unsur sekolah menjadi elemen yang sangat mendukung terhadap tewujudnya suasana kondusiftersebut. Sehingga kerjasama antar kepala sekolah, guru BK, dan staff harus kuat dan kesemuanya memiliki kepedulian yang sama terhadap pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah. Dalam konsep lingkungan pendidikan, maka kita mengenal tiga macam lingkungan yang dialami oleh peserta didik

<sup>45</sup> Agus Wibowo, Pendidikan Karakter; bangsamelalui peradaban, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012, h. 88





dalam masa yang bersamaan, antara lain: lingkungan keluarga, sekolahan dan masyarakat sekitarnya<sup>46</sup>.

Oleh karena itu, sekolah perlu mengkomunikasikan segala kebijakan dan pembiasaan yang dilaksanakan di sekolah kepada orang tua/wali murid dan masyarakat sekitar. Sehingga program pendidikan karakter tidak hanya terlaksana di sekolah dan menjadi tanggung jawab satu-satunya. Dengan kerjasama yang baik antara lingkungan tersebut maka akan berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan karakter peserta didik yang lebih terkontrol.

#### (b) Kerjasama sekolah dengan Lingkungan

Penciptaan kondisi/suasana yang kondusif juga dimulai dari kerjasama yang baik antara sekolah dengan lingkungan sekitar Veithzal<sup>47</sup>. menyebutkan jika sekolah memiliki lingkungan (iklim) belajar yang aman, tertib dan nyaman, menjalin kerjasama yang intent dengan orang tua peserta didik dan lingkungan sekitar, maka proses belajar mengajar dapat berlangsung dengan nyaman (enjoyable learning). Dengan demikian maka pelaksanaan program pendidikan akan berjalan secara efektif, dengan penciptaan iklim sebagaimana yang tertera di atas.

Merancang kondisi sekolah yang kondusif Salah satu faktor yang berpengaruh dalam pendidikan karakter adalah lingkungan. Salah satu aspek yang turut memberikan saham dalam terbentuknya corak pemikiran, sikap dan

<sup>46</sup>M. Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter; Membangun Peradaban Bangsa* Surakarta: Yuma Pustaka, 2010, h. 53

<sup>47</sup>Veithzal Rivai, dkk, *Education Manajement; Analisis Teori Dan Praktik*, Jakarta: PTRaja Grafindo Persada, 2009, h. 621



tingkah laku seseorang adalah faktor lingkungan dimana orang tersebut hidup<sup>48</sup>.

Berangkat dari paradigma ini, maka Menjadi sangat urgen untuk menciptakan suasana, kondisi, atau lingkungan dimana peserta didik tersebut belajar. Pengkondisian yaitu penciptaan kondisi yang mendukung terlaksananya pendidikan karakter, misalnya kondisi toilet yang bersih, tempat sampah, halaman yang hijau dengan pepohonan, poster kata-kata bijak yang dipajang di lorong sekolah dan di dalam kelas dan kesehatan diri<sup>49</sup>.

Kerjasama dengan keluarga dan lingkungan mempengaruhi perkembangan pendidikan karakter bagi peserta didik, karena dalam pembentukan peserta didik sehari-hari yang mereka temui adalah hal-hal yang ada disekitarnya, keluarga dan lingkungan yang mendukung juga akan menghasilkan karakter-karakter peserta didik yang diharapkan.

#### d). Evaluasi Pendidikan Karakter

Penilaian adalah suatu usaha untuk memperoleh berbagai informasi secara berkala, berkesinambungan, dan menyeluruh tentang proses dan hasil pertumbuhan serta perkembangan karakter yang dicapai peserta didik. Tujuan penilaian dilakukan untuk mengukur seberapa jauh nilai-nilai yang dirumuskan sebagai standar minimal yang telah dikembangkan dan ditanamkan di sekolah, serta dihayati, diamalkan, diterapkan dan dipertahankan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

<sup>48</sup>Zubaidi, *Desain Pendidikan Karakter*, hlm. 182

<sup>49</sup>Mansyur Ramli, *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter:*

*Berdasarkan Pengalaman Disatuan Pendidikan Rintisan*, (Jakarta: peneliti dan pengembang kurikulum dan perbukuan kemendiknas RI, 2011), h. 8

Penilaian pendidikan karakter lebih dititik beratkan kepada keberhasilan penerimaan nilai-nilai dalam sikap dan perilaku peserta didik sesuai dengan nilai-nilai karakter yang diterapkan dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Jenis penilaian dapat berbentuk penilaian sikap dan perilaku, baik individu maupun kelompok.

Untuk mengukur tingkat keberhasilan pelaksanaan pendidikan karakter ditingkat satuan pendidikan dilakukan melalui berbagai program penilaian dengan membandingkan kondisi awal dengan pencapaian dalam waktu tertentu. Penilaian keberhasilan tersebut dilakukan melalui langkah- langkah berikut:

- 1) Mengembangkan indikator dari nilai-nilai yang ditetapkan atau disepakati.
- 2) Menyusun berbagai instrumen penilaian.
- 3) Melakukan pencatatan terhadap pencapaian indikator.
- 4) Melakukan analisis dan evaluasi.
- 5) Melakukan tindak lanjut<sup>50</sup>.

Cara penilaian pendidikan karakter pada peserta didik dilakukan oleh semua guru. Penilaian dilakukan setiap saat, baik dalam jam pelajaran maupun diluar jam pelajaran, di kelas maupun diluar kelas dengan cara pengamatan dan pencatatan. Untuk keberlangsungan pelaksanaan pendidikan karakter, perlu dilakukan penilaian keberhasilan dengan menggunakan indikator-indikator berupa perilaku semua warga dan kondisi sekolah yang

<sup>50</sup>Kementrianpendidikannasional,*Panduanpelaksanaanpendidikan karakter*,badanpenelitiandanpengembangan2011

teramati. Penilaian ini dilakukan secara terus menerus melalui berbagai strategi<sup>51</sup>.

Instrumen penilaian dapat berupa lembar observasi, lembar skala sikap, lembar portofolio, lembar check list, dan lembar pedoman wawancara. Informasi yang diperoleh dari berbagai teknik penilaian kemudian dianalisis oleh guru untuk memperoleh gambaran tentang karakter peserta didik. Gambaran seluruh tersebut kemudian dilaporkan sebagai suplemen buku oleh wali kelas.

Kerjasama dengan orang tua peserta didik. Untuk mendapatkan hasil pendidikan yang baik, maka sekolah perlu mengadakan kerjasama yang erat dan harmonis antara sekolah dan orang tua peserta didik. Dengan adanya kerjasama itu, orang tua akan mendapatkan:

- 1) Pengetahuan dan pengalaman dari guru dalam hal mendidik anak-anaknya.
- 2) Mengetahui berbagai kesulitan yang sering dihadapi anak-anaknya di sekolah.
- 3) Mengetahui tingkah laku anak-anaknya selama di sekolah, seperti apakah anaknya rajin, malas, suka membolos, suka mengantuk, nakal dan sebagainya.

Sedangkan bagi guru, dengan adanya kerjasama tersebut guru akan mendapatkan:

---

<sup>51</sup>NovanArdiWiyani, *Op. Cit.* h90





- 1) Informasi-informasi dari orang tua dalam mengatasi kesulitan yang dihadapi anak didiknya.
- 2) Bantuan-bantuan dari orang tua dalam memberikan pendidikan sebagai anak didiknya di sekolah.

Dari uraian diatas, dapat digarisbawahi bahwa manajemen pendidikan karakter adalah strategi yang diterapkan dalam pengembangan pendidikan karakter yang diselenggarakan dengan niat mengajarkan nilai luhur untuk mewujudkan misi sosial sekolah melalui kegiatan manajemen.

## B. Kerangka Berpikir

### 1. Strategi Implementasi Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter dapat diimplemetasikan melalui beberapa strategi dan pendekatan yang meliputi:

- a) Pengintegrasian nilai dan etika pada mata pelajaran
- b) Internalisasi nilai positif yang di tanamkan oleh semua warga sekolah (warga sekolah, guru, dan orang tua)
- c) Pembiasaan dan latihan
- d) Pemberian contoh dan teladan
- e) Penciptaan suasana berkarakter di sekolah
- f) Pembudayaan<sup>52</sup>.

Menurut Agus Zaenul Fitri, strategi pembelajaran pendidikan karakter dapat dilihat dalam empat bentuk intregasi, yaitu:

#### 1) Integrasi dalam mata pelajaran

<sup>52</sup>Agus Zaenul. 2012. *Reinventing Human Character: Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang  
 1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:  
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.  
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.  
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Pelaksanaan pendidikan karakter dilakukan secara terintegrasi ke dalam penyusunan silabus dan indikator yang merujuk pada standar kompetensi dan kompetensi dasar yang terdapat dalam KTSP. Berikut merupakan salah satu contoh integrasi ke dalam mata pelajaran Pendidikan Agama:

- a) Bersalaman dengan mencium tangan guru untuk memunculkan rasa hormat dan tawadhu kepada guru.
- b) Penanaman sikap disiplin dan syukur melalui shalat berjamaah pada waktunya.
- c) Penanaman nilai ikhlas dan pengorbanan melalui penyantunan terhadap anak yatim dan fakir miskin.

### **2) *Integrasi melalui pembelajaran tematis***

Pembelajaran tematis adalah pendekatan dalam pembelajaran yang secara sengaja mengaitkan atau memadukan beberapa kompetensi dasar dan indikator dari beberapa mata pelajaran untuk dikemas dalam satu kesatuan.

Pembelajaran tematis dapat dikembangkan melalui:

- a) Pemetaan kompetensi untuk memperoleh gambaran kompreherensif dan utuh semua standar kompetensi, kompetensi dasar dan indikator dari berbagai mata pelajaran yang di padukan dalam tema yang dipilih.
- b) Identifikasi dan analisis untuk setiap standar kompetensi, kompetensi dasar dan indikator yang cocok untuk setiap tema.
- c) Menetapkan jaringan tema, menghubungkan KD dan indikator dengan tema sehingga akan tampak kaitan antar tema, kompetensi dasar, dan indikator.

d) Penyusunan silabus. Silabus tematik sudah di masukkan pendidikan karakter yang akan di ajarkan pada siswa.

e) Penyusunan RPP pendidikan karakter

### 3) Integrasi melalui pembiasaan

Menurut Agus Zainul Fitri 2011, pengkondisian dan pembiasaan untuk mengembangkan karakter dapat dilakukan dengan cara:

a) Mengucapkan salam saat mengawali belajar mengajar

b) Berdoa sebelum memulai pekerjaan untuk menanamkan nilai syukur.

c) Pembiasaan pemberian kesempatan kepada orang lain untuk berbicara sampai selesai sebelum memberikan komentar.

d) Pembiasaan angkat tangan bila hendak bertanya, menjawab. Bependapat dan hanya berbicara setelah di persilahkan.

e) Pembiasaan bersalaman saat bertemu guru.

f) Melaksanakan sholat berjamaah di sekolah.

### 4) Intergrasi melalui kegiatan ekstra kurikuler

a) *Pramuka*

Siswa dilatih dan di bina untuk mengembangkan diri dan meningkatkan hampir semua karakter misalnya: melatih disiplin, jujur, menghargai waktu, tenggang rasa dll.

b) *Palang merah remaja*

Menumbuhkan rasa kepedulian kepada sesama juga melatih percakapan sosial dan jiwa sosial.

c) *Olahraga*

Mengajarkan nilai sportifitas dalam bermain menang ataupun kalah bukan menjadi tujuan utama melainkan nilai kerja keras dan semangat juang yang tinggi.

d) *Kaya wisata*

Pembelajaran di luar kelas yang langsung melihat realitas sebagai bahan pengayaan peserta didik dalam belajar melalui kunjungan ke tempat tertentu.

e) *Outbond*

Aktivitas di luar kelas dengan menekankan aktivitas fisik yang penuh tantangan dan petualangan<sup>53</sup>.

## 2. Langkah-langkah pendidikan karakter

Ada lima langkah yang bisa ditempuh untuk pendidikan karakter, yaitu :

- 1) Merancang dan merumuskan karakter yang ingin dibelajarkan pada siswa.
- 2) Menyiapkan sumber daya dan lingkungan yang dapat mendukung program pendidikan karakter melalui integrasi mata pelajaran dengan indikator karakter yang akan dibelajarkan, pengelolaan suasana kelas berkarakter, dan menyiapkan lingkungan sekolah yang sesuai dengan karakter yang ingin dibelajarkan di sekolah.
- 3) Meminta komitmen bersama (kepala sekolah, guru, karyawan, dan wali murid) untuk bersama-sama ikut melaksanakan program pendidikan karakter serta mengawasinya.
- 4) Melaksanakan pendidikan karakter secara kontinu dan konsisten..

---

<sup>53</sup>*Ibid.*,



- 5) Melakukan evaluasi terhadap program yang sudah dan sedang berjalan. Apabila dalam proses tersebut diketahui ada penyimpangan dan pelanggaran norma dan etika, pihak sekolah maupun wali murid dapat meminta pertanggungjawaban berdasarkan komitmen awal yang telah disepakati bersama.

### 3. Tahap-tahap pembentukan karakter

Membentuk karakter pada diri anak memerlukan suatu tahapan yang dirancang secara sistematis dan berkelanjutan. Sebagai individu yang sedang berkembang, anak memiliki sifat suka meniru tanpa mempertimbangkan baik atau buruk. Hal ini didorong oleh rasa ingin tahu dan ingin mencoba sesuatu yang diminati, yang kadangkala muncul secara spontan. Sikap jujur yang menunjukkan kepolosan seorang anak tanpa beban menyebabkan anak selalu ingin tampil riang dan dapat bergerak dan beraktivitas secara bebas. Dalam aktivitas ini anak cenderung menunjukkan sifat ke-aku-annya. Akhirnya, sifat unik menunjukkan bahwa anak merupakan sosok individu yang kompleks yang memiliki perbedaan dengan individu lainnya.

Anak akan melihat dan meniru apa yang ada disekitarnya, bahkan apabila hal itu sangat melekat pada diri anak akan tersimpan dalam memori jangka panjang (*Long Term Memory*). Apabila yang tersimpan adalah hal yang positif (baik), maka akan menghasilkan perilaku yang konstruktif. Namun, apabila yang tersimpan adalah sesuatu yang negatif (buruk), akan dihasilkan di kemudian hari hal-hal yang destruktif.

#### Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Anak (peserta didik) apabila akan melakukan sesuatu (baik atau buruk) selalu diawali dengan proses melihat, mengamati, meniru, mengingat, menyimpan kemudian mengeluarkan kembali menjadi perilaku sesuai dengan ingatan yang tersimpan di otaknya. Oleh karena itu, untuk membentuk karakter pada anak, harus dirancang dan diupayakan penciptaan lingkungan kelas dan sekolah yang betul-betul mendukung program pendidikan karakter tersebut.

Kompetensi anak perlu dikembangkan melalui interaksi, minat, kesempatan, mengagumi, dan kasih sayang. *Berta Shite* dan *Wittig* (1973) menjelaskan cara agar anak dapat berkembang menjadi kompeten dengan cara interaksi sesering mungkin dan bervariasi dengan anak. Orangtua sering menunjukkan minat terhadap apa yang dilakukan dan dikatakan anak. Beri kesempatan kepada anak untuk mengamati, mengenal, dan mendapatkan pengalaman dalam banyak hal. Berikan kesempatan dan doronglah anak untuk melakukan berbagai kegiatan secara mandiri. Doronglah anak agar mau mencoba mendapatkan keterampilan dalam berbagai tingkah laku. Tentukan batas-batas tingkah laku yang diperbolehkan oleh lingkungannya. Kagumlah apa yang dilakukan oleh anak. Sebaliknya, apabila berkomunikasi dengan anak, lakukan dengan hangat dan dengan ketulusan hati.

#### **4. Pembentukan karakter melalui pembudayaan**

Perubahan budaya dan komunikasi yang sangat cepat dan berimplikasi pada perubahan karakter itu sendiri. Karena yang banyak dipengaruhi nilai dan etika bagi seseorang tidaklah statis, tetapi selalu berubah. Setiap orang akan

#### **Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



menganggap sesuatu itu baik sesuai dengan pandangan saat itu. Oleh karena itu, system nilai yang dimiliki seseorang bisa dibina dan diarahkan. Apabila seseorang menganggap nilai agama adalah atas segalanya, nilai-nilai yang lain akan bergantung kepada nilai-nilai itu. Dengan demikian, sikap seseorang akan bergantung pada system nilai yang dianggapnya paling benar dan kemudian sikap itu yang mengendalikan perilaku orang tersebut.

Untuk membangun budaya dalam rangka membentuk karakter pada siswa, langkah yang perlu dilakukan adalah menciptakan suasana yang berkarakter (penuh dengan nilai-nilai) terlebih dahulu. Penciptaan suasana berkarakter sangat dipengaruhi oleh situasi dan kondisi tempat model itu ditetapkan beserta penerapan nilai yang mendasarinya.

**Pertama**, penciptaan budaya berkarakter yang bersifat vertical (ilahiah). Kegiatan ini dapat diwujudkan dalam bentuk hubungan dengan Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa, melalui peningkatan secara kuantitas maupun kualitas kegiatan-kegiatan keagamaan di sekolah yang bersifat ubudiyah, seperti sholat berjamaah, puasa Senin dan Kamis, membaca Al-Qur'an, doa bersama, dan lain sebagainya.

**Kedua**, penciptaan budaya berkarakter yang bersifat horizontal (insaniah). Yaitu, lebih mendudukan sekolah sebagai intuisi social, yang apabila dilihat dari struktur hubungan antar manusianya, dapat diklasifikasikan ke dalam tiga hubungan, yaitu : (1) hubungan atasan-bawahan, (2) hubungan professional, (3) hubungan sederajat atau sukarela yang didasarkan pada nilai-nilai positif,

#### Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

seperti persaudaraan, kedermawanan, kejujuran, saling menghormati, dan sebagainya.

Pengembangan pendidikan dalam mewujudkan budaya berkarakter di sekolah yang bersifat di sekolah yang bersifat horizontal tersebut dapat dilakukan melalui pendekatan pembiasaan, keteladanan, dan pendekatan persuatif atau mengajak kepada warga sekolah dengan cara halus, dengan memberikan alasan dan prospek baik yang bisa meyakinkan mereka. Sikap kegiatannya berupa proaksi, yakni membuat aksi atau inisiatif sendiri, jenis dan arah ditentukan sendiri, dan membaca munculnya aksi-aksi agar dapat ikut memberi warna dan arah pada perkembangan nilai-nilai religiusitas di sekolah. Dapat pula berupa antisipasi, yakni tindakan aktif menciptakan situasi dan kondisi ideal agar tercapai tujuan idealnya.

Lebih detail, strategi pembentukan karakter positif dapat dilakukan melalui empat pendekatan berikut :

- 1) Pendekatan instruktif-struktural, yaitu strategi pembentukan karakter di sekolah sudah menjadi komitmen dan kebijakan pemimpin sekolah sehingga lahir berbagai peraturan atau kebijakan yang mendukung terhadap berbagai kegiatan berkarakter di sekolah beserta berbagai sarana dan prasarana pendukungnya termasuk dari sisi pembiasaan.
- 2) Pendekatan formal-kurikuler, yaitu strategi pembentukan karakter di sekolah dilakukan dalam pengintegrasian dan pengoptimalan Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) di semua mata pelajaran dan karakter yang dikembangkan.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



- 3) Pendekatan mekanik-fragmented, yaitu strategi pembentukan karakter di sekolah di dasari oleh pemahaman bahwa kehidupan terdiri atas berbagai aspek dan pendidikan dipandang sebagai penanaman dan pengembangan seperangkat nilai kehidupan yang masing-masing bergerak dan berjalan menurut fungsinya.
- 4) Pendekatan organik-sistematis, yaitu pendidikan karakter merupakan kesatuan atau sebagai sistem sekolah yang berusaha mengembangkan pandangan atau semangat hidup berbasis nilai dan etika, yang dimanifestasikan dalam sikap hidup, perilaku, dan keterampilan hidup yang berkarakter bagi seluruh warga sekolah.

Menurut Karman ada tiga lingkungan yang dapat membentuk karakter anak sebagai berikut:

- 1) Lingkungan keluarga (bi'ah al-aiyah), Keluarga berperan penting dalam pembentukan karakter anak, keluarga yang beragama islam akan mendidik anak mereka secara islami.
- 2) Lingkungan sekolah (bi'ah al-Sekolah ), Sekolah juga berperan dalam pembentukan karakter anak, sebagai lembaga pendidikan ,sekolah menanamkan karakter yang positif kepada anak.
- 3) Lingkungan masyarakat (bi'ah al-mujtama), masyarakat berperan besar dalam proses pendidikan karakter anak karena sebagian besar waktu bermain, berinteraksi, dan pergaulan hidup anak berada di dalam masyarakat.

Lingkungan kerja pada dasarnya dibagi menjadi dua yaitu:

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

1) Lingkungan fisik, lingkungan sekolah yang aman, tertib, nyaman, optimis dan harapan tinggi dari seluruh warga sekolah, kesehatan sekolah, serta kegiatan-kegiatan yang terpusat pada peserta didik merupakan iklim yang dapat membangkitkan gairah, nafsu, dan semangat belajar siswa.

2) Lingkungan non fisik, suatu lembaga pendidikan, banyak program yang kurang terlaksana dengan baik karena belum adanya budaya yang kondusif.

Melalui budaya organisasi, berbagai perbedaan individu dapat diramu dalam satu identitas yang sama. Untuk menumbuhkannya, setidaknya ada dua hal yang dapat dilakukan, sebagai berikut:

- a) Jealous-limiting mentality adalah sikap mental yang harus dieliminasi dalam mewujudkan lingkungan kerja yang kondusif.
- b) Generous-growing mentality adalah budaya terbuka, kebersamaan, dan selalu membutuhkan orang lain. Mereka sadar bahwa organisasi adalah kumpulan orang-orang yang antara satu dengan yang lain harus saling membantu dan saling percaya.

Terdapat beberapa strategi yang dapat digunakan untuk membina disiplin di sekolah, sebagai berikut:

- 1) Konsep diri: strategi ini menekankan bahwa konsep-konsep diri masing-masing individu merupakan faktor penting dari setiap perilaku.
- 2) Keterampilan berkomunikasi: guru harus memiliki keterampilan komunikasi yang efektif untuk mendorong timbulnya kepatuhan peserta didik.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- 3) Klarifikasi nilai: strategi ini dilakukan untuk membantu peserta didik dalam menjawab pertanyaannya sendiri tentang nilai yang dia terima dan membentuk sistem nilainya sendiri.
- 4) Analisis transaksional: disarankan agar guru belajar sebagai orang dewasa, terutama apabila berhadapan dengan peserta didik yang menghadapi masalah.
- 5) Konsekuensi-konsekuensi logis dan alami: perilaku-perilaku yang salah terjadi karena peserta didik telah mengembangkan kepercayaan yang salah terhadap dirinya.
- 6) Terapi realitas: sekolah harus berupaya mengurangi kegagalan dan meningkatkan ketertiban.
- 7) Disiplin integrasi: metode ini menekankan pada pengendalian penuh oleh guru untuk mengembangkan dan mempertahankan peraturan.
- 8) Berkaitan dengan hal di atas, iklim belajar yang kondusif antara lain dapat dikembangkan melalui berbagai layanan dan kegiatan sebagai berikut:
  1. Menyediakan pilihan bagi peserta didik yang lambat maupun cepat dalam melakukan tugas pembelajaran.
  2. Memberikan pembelajaran remedial bagi para peserta didik yang kurang berprestasi atau berprestasi rendah.
  3. Mengembangkan organisasi kelas yang efektif, menarik, dan aman bagi perkembangan potensi peserta didik secara optimal.

4. Menciptakan kerja sama saling menghargai, baik antar peserta didik maupun antar peserta didik dengan guru dan pengelola pembelajaran lain.
5. Melibatkan peserta didik dalam proses perencanaan belajar dan pembelajaran.
6. Mengembangkan proses pembelajaran sebagai tanggung jawab bersama antara peserta didik dengan guru sehingga guru lebih banyak bertindak sebagai fasilitator dan sebagai sumber belajar.
7. Mengembangkan sistem evaluasi belajar dan pembelajaran yang menekankan pada evaluasi diri sendiri.

Menurut Mulyasa, beberapa hal yang dapat dilakukan oleh para guru dalam iklim belajar yang kondusif antara lain sebagai berikut:

- 1) Mempelajari pengalaman peserta didik di sekolah melalui catatan kumulatif.
- 2) Mempelajari nama-nama peserta didik secara langsung, misalnya melalui daftar hadir di kelas
- 3) Mempertimbangkan lingkungan pembelajaran dan lingkungan peserta didik.
- 4) Memberikan tugas yang jelas, dapat dipahami, sederhana, dan tidak bertele-tele.
- 5) Menyiapkan kegiatan sehari-hari agar apa yang dilakukan pembelajaran sesuai dengan yang direncanakan dan tidak terjadi banyak penyimpangan.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



- 6) Bergairah dan bersemangat dalam melakukan pembelajaran agar dijadikan teladan oleh peserta didik.
- 7) Berbuat sesuatu yang berbeda dan bervariasi, jangan monoton sehingga merangsang disiplin dan gairah belajar peserta didik.
- 8) Menyesuaikan argumentasi dengan kemampuan peserta didik untuk bisa sesuai dengan pemahaman guru atau mengukur peserta didik dari kemampuan gurunya.

Dewasa ini, pembelajaran yang terpusat pada siswa (student center) lebih dikenal dengan istilah PAIKEM (Praktis, Aktif, Inovatif, Kreatif, dan Menyenangkan) yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Pembelajaran aktif merupakan sebuah pendekatan pendekatan pembelajaran yang lebih banyak melibatkan aktivitas peserta didik dalam mengakses berbagai informasi dan pengetahuan untuk dibahas dan dikaji dalam pembelajaran di kelas sehingga mereka mendapatkan berbagai pengalaman yang dapat meningkatkan pemahaman dan kompetensinya.
- 2) Pembelajaran kreatif mengharuskan guru dapat memotivasi dan memunculkan kreativitas peserta didik selama pembelajaran berlangsung dengan menggunakan metode atau strategi yang bervariasi, misalnya kerja kelompok, bermain peran, dan memecahkan masalah.
- 3) Pembelajaran inovatif apabila pembelajaran mampu memberikan model pendidikan yang menarik dan memotivasi siswa untuk belajar sehingga dapat menghasilkan karya-karya baru dalam pendidikan.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- 4) Pembelajaran efektif apabila pembelajaran mampu memberikan pengalaman baru, membentuk kompetensi peserta didik, serta mengantarkan mereka ke tujuan yang ingin diciptakan secara optimal.
- 5) Pembelajaran menyenangkan merupakan suatu proses pembelajaran yang di dalamnya terdapat sebuah kohesi yang kuat antara pendidik dan peserta didik, tanpa ada perasaan terpaksa atau tertekan.

### C. Tinjauan Penelitian Yang Relevan

- a) Penelitian Siti Nurjamilah yang berjudul “Pengembangan Kompetensi Profesional Guru di Pesantren Putri Al Mawaddah”<sup>54</sup>. Penelitian tersebut menggunakan tehnik pengumpulan data observasi partisipasi, wawancara mendalam dan dokumentasi dengan jenis penelitian lapangan. Penelitian tersebut berangkat dari isu tentang kompetensi profesional guru yang kurang memenuhi syarat bagi lembaga-lembaga pendidikan. Dari hasil penelitiannya diperoleh hasil bahwa kompetensi yang dimiliki oleh guru pesantren meliputi empat kompetensi yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial dan kompetensi profesional.
- b) Penelitian Achmad Fauzi dengan judul “Manajemen Pengelolaan Mutu Pendidikan Sekolah Ibtidaiyah Negeri Yogyakarta II”. Dalam penelitian tersebut penulisnya berupaya mengungkapkan pengelolaan mutu pendidikan yang berkaitan dengan pengembangan kurikulum dan peran stakeholder dalam peningkatan mutu Sekolah . Dengan jenis penelitian kualitatif, menggunakan pendekatan diskriptif analisis. Adapun dalam

<sup>54</sup>Siti Jamilah, S.S., *Pengembangan Kompetensi Profesional Guru Di Pesantren Putri Al-Mawaddah Ponorogo, Tesis* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2008).

pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Dari hasil penelitiannya diperoleh bahwa pengelolaan mutu pendidikan yang dilakukan oleh Sekolah Ibtidaiyah Negeri Yogyakarta II sudah berjalan cukup baik, yaitu pelaksanaan kurikulum pembelajaran baik yang intra maupun ekstra berjalan sesuai dengan perencanaan pengajaran pendidikan, serta menggunakan model pembelajaran PAKEM (pembelajaran aktif, kreatif dan menyenangkan), disamping itu juga dikembangkan pembelajaran PMRI (pengajaran matematika realistik) yang dikaitkan dengan kegiatan keagamaan. Yang semua itu mengacu kepada kompetensi peserta didik.<sup>55</sup>

- c) Penelitian Atin Rahmawati, yang berjudul “Penyelenggaraan Manajemen Sumber Daya Manusia di MAN I Yogyakarta”. Dalam penelitiannya berusaha mendiskripsikan implementasi dari manajemen SDM yang meliputi visi, misi, perencanaan, pengorganisasian, rekrutmen, training, dan pengembangan dengan pendekatan kualitatif. Dari penelitian ini ditemukan beberapa hal yang cukup dominan dalam mendukung pengembangan manajemen SDM di MAN I Yogyakarta, yaitu kuatnya penanaman visi dan misi pada kalangan civitas akademika. Dalam visinya MAN I Yogyakarta berupaya mencetak keunggulan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) serta iman dan taqwa (IMTAQ) serta dapat mempertanggungjawabkan seluruh kegiatan. Adapun misi dari MAN I adalah intensifikasi keahlian, ketaqwaan dan akhlaqul karimah,

<sup>55</sup>Achmad Fauzi, *Manajemen Pengelolaan Mutu Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah Negeri Yogyakarta II*, Tesis Yogyakarta: UIN Yogya, 2006.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



pembelajaran ilmu agama, pembelajaran MAFIKIBI, organisasi dan kepemimpinan sarat bersosialisasi. Selanjutnya apabila dilihat dari pelaksanaan MSDM, MAN I Yogyakarta telah menerapkan dengan baik, mulai perencanaan, perekrutan guru ataupun karyawan.<sup>56</sup>

- d) Disamping kajian yang berupa tesis penulis juga mencoba mengkaji buku-buku tentang manajemen sumber daya manusia dan juga buku-buku yang membahas tentang Pembinaan kompetensi guru. Buku-buku tersebut antara lain “Manajemen Sumber Daya Manusia” yang ditulis oleh Dr. Faustino Cardoso Gomes, M.Si., dari buku tersebut diuraikan tentang pengertian, ruang lingkup, pentingnya MSDM, prinsip-prinsip MSDM dan hal-hal yang berkaitan dengan manajemen sumber daya manusia.
- e) Nur Kayat (2006) dalam tesisnya yang berjudul “Pembelajaran pendidikan Islam di MAN I Sragen di Tinjau dari Perspektif Humanisme-Religius”,<sup>57</sup> menjelaskan bahwa konsep pendidikan Islam Humanisme-Religius memerlukan beberapa tahapan, yaitu : 1) perlu adanya keseimbangan materi antara seni, ilmu pengetahuan, dan agama dengan sistem terpadu dan terintegrasi dalam kemas humanisme, 2) system pembelajaran dengan metode pengajaran kasih sayang, sikap menjunjung nilai-nilai kemanusiaan, menghargai pluralisme, dan demokratis, 3) penerapan evaluasi dua arah, baik dari guru kepada murid ataupun sebaliknya, serta

<sup>56</sup>Atin Rahmawati, *Penyelenggaraan Manajemen Sumberdaya Manusia di MAN I Yogyakarta*, Tesis Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2005.

<sup>57</sup>Nur Kayat, “Pembelajaran pendidikan Islam di MAN I Sragen di Tinjau dari Perspektif Humanisme-Religius”, *Tesis*. Yogyakarta: Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga, 2006.

#### Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



memperhatikan hasil belajar dalam pencapaian aspek afektif, psikomotorik, dan juga kognitif.

- f) Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Abdul Quddus (2003) yang menyoroti tentang kendala yang dihadapi pada strategi pembelajaran moral yang berkembang di Indonesia, yang tidak hanya terletak pada pelaksanaan pembelajaran moral saja, tetapi lebih jauh hingga pada hasil yang diperoleh.
- g) Dalam tesisnya yang berjudul “Reorientasi Pendidikan Moral Islam, Studi Internalisasi Nilai dalam Proses Pembelajaran di Lingkungan Perguruan Muhammadiyah Kota Yogyakarta”,<sup>58</sup> Abdul Quddus mengetengahkan lima macam strategi internalisasi dalam proses pembelajaran moral, yaitu ; 1) zikr, 2) keteladanan, 3) pengarahan, 4) pembiasaan, dan 5) pemberdayaan akal pikir. Kemudian dari lima strategi ini akan ditemukan langkah-langkah kegiatan pembelajaran yang meliputi penemuan, pemahaman, penghayatan, pengamalan, dan langkah pemantapan terhadap nilai-nilai moral itu sendiri.
- h) Sedangkan tinjauan kepustakaan selain yang berupa tesis yang dilakukan penulis adalah pada sebuah buku karya Abdurrahman An-Nahlawi, dengan judul *Ushul al-Tarbiyah al-Islamiyah Wa Asalibiha fii Baiti wa al-Madrasati wa al-Mujtama'* yang diterjemahkan oleh Shihabuddin dan diterbitkan oleh Gema Insani Press, Jakarta, tahun 1996.

<sup>58</sup>Abdul Quddus, “Reorientasi Pendidikan Moral Islam, Studi Internalisasi Nilai dalam Proses Pembelajaran di Lingkungan Perguruan Muhammadiyah Kota Yogyakarta”, *Tesis*. Yogyakarta: Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga, 2003.



- i) Dalam buku tersebut an-Nahlawi menyebutkan bahwa metode pendidikan Islam adalah metode dialog, metode kisah Qurani dan Nabawi, metode perumpamaan Qurani dan Nabawi, metode keteladanan, metode aplikasi dan pengamalan, metode ibrah dan nasihat serta metode *tarhib* dan *tarhib*.<sup>59</sup>Dari kutipan tersebut tergambar bahwa Islam mempunyai metode tepat untuk membentuk anak didik berakhlak mulia sesuai dengan ajaran Islam. dengan metode tersebut memungkinkan umat Islam mengaplikasikannya dalam dunia pendidikan.

Dari beberapa item penelitian yang peneliti kemukakan diatas, terdapat relevansi ketiganya yaitu membahas tentang manajemen pendidikan karakter dan partisipasi masyarakat, tetapi belum ada yang menghubungkan implementasi fungsi-fungsi manajemen dalam pelaksanaan pendidikan karakter di Sekolah .Maka peneliti ingin menitikberatkan penelitian ini dengan judul : Implementasi Fungsi-Fungsi Manajemen Dalam Pelaksanaan Pendidikan Karakter Di Sekolah Ibtidaiyah Negeri Bagansiapiapi, karena judul ini belum ada kesamaannya dengan penelitian yang terdahulu, baik secara metode maupun secara teoritik.

#### D. Konsep Operasional.

Untuk mencari data primer, peneliti melakukan observasi terhadap teori yang diterapkan dalam penelitian ini, untuk mengukur Implementasi Pendidikan Karakter di SMA Negeri se-Kecamatan Langgam Kabupaten Pelalawan maka konsep operasionalnya sebagai berikut :

<sup>59</sup>Abdurrahman An-Nahlawi, *Ushul al-Tarbiyah al-Islamiyah Wa Asalibiha fii Baiti wa al-Madrasati wa al-Mujtama'*, Penerjemah. Shihabuddin, (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), h.204.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## 1. Implementasi Pendidikan Karakter dalam kurikulum 2013

Untuk mengarahkan penelitian ini agar sampai kepada tujuan yang dimaksud, maka teori yang dikumpul kemudia dioperasionalkan dalam sebuah konsep yang akan dibawa terjun kelapangan, maka peneliti menuangkan dalam bentuk implentasi pendidikan karakter dalam kurikulum 2013 sebagai berikut

:

- 1) Guru menjelaskan tujuan pembelajaran karakter melalui KI 1 dalam kurikulum 2013 secara lengkap dan jelas.
- 2) Guru dengan jelas mengajak siswa untuk mengenal diri serta bertanggung jawab atas perbuatannya.
- 3) Guru menggali rasa percaya diri siswa terhadap pembelajaran dengan cara bertanya, mengamati dan membentuk kelompok untuk kegiatan keagamaan
- 4) Penunjukan orang-orang yang akan menerima tanggung jawab pelaksanaan Tentang Tujuan pendidikan Karakter
- 5) Penentuan sistem pengendalian yang memungkinkan pengukuran dan perbandingan apa Tentang Tujuan pendidikan Karakter.
- 6) Berjalannya proses pembelajaran di kelas yang didampingi guru bidang studi maupun guru kelas
- 7) Adanya aturan Sekolah yang ditaati oleh segenap warga Sekolah , seperti masalah kedisiplinan kehadiran, berpakaian, guru piket, sanksi serta tanggung jawab masing-masing komponen Sekolah (tupoksi) yang jelas.

- 8) Adanya komitmen pada setiap kelas
- 9) Adanya kegiatan (budaya Sekolah ) diluar pembelajaran di kelas seperti: Sholat berjamaah, yasinan, murattal qur'an atau taushiah Ustaz yang diundang dari luar Sekolah secara bergantian.
- 10) Adanya acara peringatan hari besar Islam seperti: Maulid Nabi, Isra' wal Mi'raj, peringatan 1 Muharam dan lainnya.
- 11) Mengintegrasikan keseluruhan mata pelajaran.
- 12) Mengintegrasikan kedalam kegiatan sehari-hari.
  - a. Menerapkan keteladanan
  - b. Pembiasaan rutin
- 13) Menerapkan keteladanan
  - a. Pembiasaan rutin
  - b. Mengintegrasikan kedalam program sekolah
- 14) Kegiatan rutin di sekolah.

Nilai-nilai peserta didik yang diharapkan dalam kegiatan rutin di sekolah

adalah :

- 1) Religius
- 2) Kedisiplinan
- 3) Peduli lingkungan
- 4) Peduli sosial
- 5) Kejujuran
- 6) Cinta tanah air.
- 7) Kegiatan spontan
- 8) Membangun komunikasi dengan orang tua peserta didik.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



- a) Kerjasama sekolah dengan Orang Tua
- b) Kerjasama sekolah dengan Lingkungan

## 2) Faktor-faktor yang menunjang dan yang menghambat Implementasi Manajemen Pendidikan Karakter

- 1). Faktor-faktor yang mendukung
  - a. Faktorsaranaprasarana
  - b. Leadership(kepemimpinan)kepalaSekolah
  - c. keteladanandariguru
  - d. Faktor masyarakat.
  - e. Orang tua siswa Sekolah
  - f. DukunganparaalumniSekolah
- 2). Faktor-faktor yang menghambat
  - a. Kurangnya sosialisasi tentang pendidikankarakter
  - b. Terbatasnyakesempatanuntukmengaktualisasikan nilai karakter
  - c. Pembiasaan terhadapanaknyangsangatlemah
  - d. Kondisi masyarakat
  - e. Letak geografis
  - f. Tidak ada publikasi

### Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.